

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Konseling adalah pemberian bantuan kepada individu yang normal, agar mencapai keterampilan penyesuaian tingkat tinggi yang di manifestasikan dalam aspek kematangan, independensi, integrasi pribadi, dan tanggung jawab. Konseling individual adalah hubungan tatap muka antara konselor dengan konseli, dimana konselor sebagai seorang yang normal, dia di bantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga dia dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut dia dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.¹⁸

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), hlm 47-49.

individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang di hadapinya. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain seperti disebutkan di atas. Karena itu kepada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual.¹⁹

2. Asas – asas Konseling individu

Adapun asas-asas yang ada di dalam layanan konseling individu antara lain sebagai berikut:

a) Kerahasiaan

Konselor harus menjaga kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan klien, termasuk data dan persoalan yang

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 159.

dihadapi. Asas ini bertujuan agar klien merasa aman dari pandangan buruk orang lain.

b) Kesukarelaan

Klien harus mengalami masalah secara sukarela dan membawa konselor kepada masalah yang dihadapinya.

c) Keterbukaan

Klien diharapkan terbuka dan tidak berpura-pura mengenai data diri dan persoalan.

d) Kemandirian

Klien harus mandiri dalam menghadapi persoalan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

e) Kegiatan

Klien diharapkan aktif dan berpartisipasi dalam program layanan agar layanan berhasil menyelesaikan persoalan.

f) Kekinian

Layanan diberikan dengan menyesuaikan kondisi masa kini dan melihat gambaran masa lalu yang berpengaruh pada pengambilan keputusan.²⁰

3. Komponen-komponen Konseling Individu

Dalam Konseling Individu ada komponen-komponen yang harus di ketahui sehingga Konseling Individu dapat berjalan. Komponen Konseling Individu yaitu:

a) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individual konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien.

²⁰ Prayitno, "Konseling Pancawaskita.Kerangka Konseling Elektrik",(BK FIP IKIP Padang,1998).

b) Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, uneg-uneg, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau dalam sesuatu kekurangan yang dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya, semuanya itu agar ia mendapatkan suasana pikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dalam hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.²¹

4. Teknik Teksus Konseling Individu

Teknik umum diantaranya meliputi penerimaan terhadap klien, sikap jarak duduk, kontak mata, 3 M, kontak psikologis, penstrukturan, ajakan untuk berbicara, dorongan minimal, pertanyaan terbuka, refleksi isi dan perasaan, keruntutan, penyimpulan, penafsiran, konfrontasi, ajakan

²¹ Prayitno, Seri Kegiatan Konseling, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), hlm.4

untuk memikirkan sesuatu yang lain. Penuguhan hasrat, penfrustasian klien, strategi tidak memaafkan klien, suasana diam, tranferensi dan kontra-transferensi, teknik eksperimental, interpersi pengalaman masa lampau, asosiasi bebas, sentuhan jasmaniah, penilaian, penyusunan laporan.

Sedangkan Teknik khusus meliputi pemberian informasi, pemberian contoh, pemberian contoh pribadi, perumusan tujuan, latihan penenangan sederhana dan penuh, kesadaran tubuh, disensitisasi dan sensitisasi, kursi kosong, permainan peran dan permainan dialog, latihan keluguan, latihan seksual, latihan transaksional, analisis gaya hidup, kontrak dan pemberian nasehat.

Teknik-teknik tersebut dipilih dan ditetapkan sesuai dengan keunikan klien dengan masalah dan perkembangannya sejak awal sampai dengan akhir proses konseling. Penggunaan teknik-teknik tersebut pada umumnya dalam konseling. perorangan. Namun banyak

diantaranya yang cukup efektif bila dimanfaatkan dalam konseling kelompok.²²

5. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius.²³ Tujuan konseling individual adalah membantu siswa (1) mengembangkan sikap positifnya terhadap sekolah, belajar, dan pekerjaan; (2) membuat pilihan yang bertanggung jawab; (3) bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain; (4) mengembangkan pengetahuan atau wawasan tentang pendidikan lanjutan dan pekerjaan di masa depan; (5) mengembangkan tingkah laku yang tepat (laras dengan

²² Prayitno, "Konseling Pancawaskita. Kerangka Konseling Elektrik", (BK FIP IKIP Padang, 1998).

²³ Sofyan S. Willis, Konseling Individual, Teori dan Praktek, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 159.

norma); (6) memahami dan terampil dalam resolusi konflik; dan (7) dapat memecahkan masalah.²⁴

6. Proses Layanan Konseling Individu

a. Pengantaran (introduction)

Proses pengantaran (an-1) mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian. Tujuan dan asas yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif, dan KTPS (klien tidak pemah salah), serta penstrukturan. Apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

b. Penjajakan (investigation)

Proses penjajakan (an-2) dapat diibaratkan sebagai membuka dan memasuki tabir, misteri atau hutan belantara yang berisi gatra-gatra klien bersangkutan-paut dengan perkembangan dan permasalahannya. Sasaran

²⁴ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), hlm 52.

penjagaan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal lain yang perlu dipahami tentang diri klien. Sasaran ini berada dalam lingkup masidu, likuladu, dan pancadaya yang terlukis di dalam pengalaman klien dalam proses perkembangannya. Seluruh sasaran penjagaan ini adalah berbagai gatra yang selama ini terpandang, tersalahartikan dan/atau pun terhambat pengembangannya pada diri klien.

c. Penafsiran (interpretation)

Apa yang terungkap melalui penjajagan merupakan berbagai gatra yang perlu diartikan. Gatra-gatra klien itu (yang cukup signifikan) perlu diketahui Arti Dari Dalam-nya (ADD) secara tepat dan diberikan Arti Dari Luar-nya (ADL) secara positif, dinamis dan juga tepat. Gatra yang besar dipecah dan diurai menjadi gatra-gatra yang lebih kecil, sebaliknya sejumlah gatra digabung dan dirangkum menjadi gatra yang lebih luas, lalu dikaitkan dan dilihat relevansinya dengan gatra-gatra lainnya. Hasil proses penafsiran (an-3) ini pada

umumnya adalah aspek-aspek Keberadaan yang Sedang Ada (KSA) dan Keberadaan yang Mungkin Ada (KMA) pada diri klien dengan jelas, tepat dan terjangkau segi-segi dinamikanya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis dapat memberikan manfaat yang berarti.

d. Pembinaan (intervention)

Proses pembinaan (an-4) ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Upaya pembinaan diarahkan melalui proses interpretasi. Arah dan sasaran jangka pendek dan langsung pembinaan ialah terkembangkannya masidu yang lebih memandirikan dan membahagiakan klien dan lingkungannya secara produktif, Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek itu didorong pencapaiannya. Lebih jauh lagi, sedapat mungkin proses konseling hendaknya juga mampu menyentuh likuladu yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan klien.

Karena likuladu pada umumnya tidak dapat langsung terjangkau oleh proses konseling yang terwujud dalam pertemuan tatap muka antara klien dan konselor. Maka pembinaan terhadap likuladu itu biasanya terlaksana melalui pendekatan "politik". Pembinaan terhadap likuladu dan masidu itu diharapkan juga meningkatkan pancadaya klien. Melalui pembinaan dalam konseling gatra-gatra lama diproses menjadi gatra-gatra baru yang lebih memungkinkan berfungsinya energi pada diri klien secara optimal.

e. Penilaian (inspection)

Upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkan hal-hal ataupun perubahan yang berguna bagi klien, khususnya berkenaan dengan masidu. Lebih konkrit lagi, hasil-hasil tersebut hendaknya berapa meningkat dan semakin efektifnya wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap (WPKNS) bagi kehidupan klien dalam lingkungan lirahid. Kadar perubahan yang terjadi pada diri klien dapat diungkap

dapat diungkapkan atau dinilai (an-5) segera menjelang diakhiri proses konseling, dalam jangka pendek beberapa hari kemudian, atau dalam jangka waktu yang lebih panjang. Ketika proses konseling akan segera diakhiri. Misalnya konselor dapat menanyakan kepada klien beberapa hal yang merupakan buah dari proses yang baru saja berlangsung, yaitu pengetahuan (P1) atau informasi baru apa yang diperoleh klien, bagaimana perasaan (P2) klien (apakah tambah ringan, rileks, terbebas dari himpitan yang memberatkan atau menyesakkan, dan sebagainya) serta kegiatan (K) apa yang akan dilakukan klien untuk menindaklanjuti hasil-hasil konseling yang telah tercapai. Sedangkan penilaian pasca konseling yang lebih jauh, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mengacu kepada pemecahan masalah dan perkembangan klien secara lebih menyeluruh.²⁵

²⁵ Prayitno, "Konseling Pancawaskita. Kerangka Konseling Elektrik", (BK FIP IKIP Padang, 1998).

B. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Membolos adalah bentuk kenakalan siswa jika tidak segera diselesaikan dapat menimbulkan dampak yang parah, Membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu. meninggalkan pelajaran dari awal sampe akhir guna untuk menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Perilaku membolos merupakan salah satu wujud dari perilaku kenakalan remaja. Perilaku membolos juga diprediksi sebagai penyebab kenakalan pada remaja, studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membros atau sangat sering absen dari sekolah.²⁶

Perilaku membolos sering terjadi pada peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai

²⁶ Aditya Lupi Tania,dkk, Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid- 1,(Yogyakarta: UAD Press,2021),hal 145.

Perguruan Tinggi. Perilaku membolos berada pada rating pertama sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja. Perilaku membolos relatif tinggi dibandingkan dengan bentuk- bentuk kenakalan remaja yang lainnya. Melihat pandangan di atas dapat diketahui bahwa kehadiran peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Bila perilaku membolos ini dibiarkan terus menerus dan tidak segera ditindak lanjuti, maka orang tua dan guru di sekolah tentu juga ikut menanggung akibat dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, penanganan terhadap peserta didik yang memiliki perilaku membolos perlu mendapat perhatian yang sangat serius terutama dari guru bimbingan dan konseling.²⁷

2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Membolos

Faktor yang mempengaruhi siswa membolos ada pada diri sendiri yang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dan juga faktor dari luar yaitu kurangnya pengawasan dari

²⁷ Joko Sulistiyono, Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), hal 28.

orang tua. Perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa semata-mata hanya untuk bermain-main, nongkrong depan warnet, merokok, ugal-ugalan di jalan dll.²⁸

Faktor yang mendorong siswa berperilaku membolos antara lain:

- a. Motivasi siswa yang rendah siswa membolos karena ia sudah merasa malas dengan sekolah yang begitu banyak peraturan-peraturan yang ada, semangatnya untuk berangkat ke sekolah yang kurang. Bergitu pula dengan semangat siswa yang kurang untuk mengikuti pembelajaran sehingga siswa sering meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.
- b. Belum memenuhi tugas yang telah diberikan oleh bapak/ibu guru belum mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh bapak/ibu guru menjadi salah satu faktor penyebab siswa membolos, hal tersebut dilakukan oleh siswa dengan alasan jika siswa tetap masuk akan

²⁸ Aditya Lupi Tania, dkk, Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid- 1, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), hal 145.

mendapat hukuman dari bapak/ibu guru mata pelajaran.

c. Sering datang terlambat ke sekolah sering datang terlambat ke sekolah adalah kebiasaan yang sering dilakukan oleh siswa. Tidur terlalu malam sehingga bangun kesiangkan sudah menjadi kebiasaan mereka sehingga sering terlambat datang ke sekolah. Peraturan yang ada di sekolah siswa terlambat datang kurang dari 5 menit harus lapor pada guru piket dan diizinkan masuk sekolah, sedangkan siswa terlambat datang ke sekolah lebih dari 5 menit dipulangkan, kecuali ada bukti yang dapat dipertanggung jawabkan dan diantar kembali oleh orang tua. Hal tersebut yang membuat siswa memilih untuk memolos dari pada ia harus pulang dan diantar oleh orang tuanya.

d. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya perhatian dari orang tua yang sama-sama sibuk bekerja dan jarang berada di rumah hal tersebut yang membuat siswa merasa bebas ketika berada di rumah dan merasa tidak adanya batasan-batasan dari kedua orang tua.

Siswa akhirnya sering membolos di rumah karena dirasa cukup aman dan orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya membolos. Alasan yang digunakan oleh siswa ketika orang tua menanyakan bahwa dirinya berada di rumah, hanya menjawab sekolah pulang pagi karena ada rapat semua bapak/ibu guru. Begitupun juga respon orang tua siswa yang selalu percaya dengan apa yang diucapkan anak dan menganggap bahwa memang hal tersebut benar.

- e. Merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran, rasa bosan akan sesuatu hal sudah biasa dialami oleh setiap siswa akan tetapi siswa yang tidak dapat menahan dan mudah merasa jenuh terutama dengan mata pelajaran yang dirasa sulit dan membingungkan baginya akan mengakibatkan siswa memilih jalan keluar dengan cara tidak mengikuti pelajaran tersebut, yaitu sengaja meminta ijin pada saat jam pelajaran dengan alasan pergi ke toilet

dll, dan tidak segera masuk ke kelas sedangkan bel pelajaran sudah dimulai.²⁹

3. Dampak Perilaku Membolos

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku membolos. Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh ini tentu akan berpengaruh pada sekitarnya, berpengaruh bagi dirinya sendiri maupun pada orang lain. berdasarkan dampak atau akibat dari perilaku membolos siswa sebagai berikut:

- a. Perasaan takut dan cemas, deg-degan, dan tidak tenang seringkali dialami oleh siswa ketika ia membolos ataupun saat mereka sudah masuk sekolah. Perasaan takut ketika membolos adalah ketika orang tua mereka tau bahwa sedang membolos dan orang tua cenderung akan memarahi serta pihak sekolah yang mengetahui keberasaan siswanya yang membolos. Sedangkan perasaan takut saat sudah kembali sekolah adalah ketika

²⁹ Joko Sulistiyono, Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah, (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), hal 28-30.

siswa dipanggil atau bertemu dengan guru BK atau Bapak/Ibu guru yang mengetahui.

- b. Sering mendapat teguran dari bapak/ibu guru tidak hanya guru BK saja yang memberikan teguran pada siswa yang sering membolos, akan tetapi Bapak/Ibu guru yang lain pun kerap memberikan teguran pada siswa-siswa karena sering tidak berada di kelas pada saat jam KBM berlangsung. Begitupun juga kepala sekolah yang sering memberikan teguran pada siswa khususnya siswa yang membolos. Hal tersebut bertujuan agar siswa-siswa di sekolah tidak mengulangi perilaku yang sama.
- c. Tidak dapat mengikuti pelajaran selanjutnya atau tertinggal materi-materi pelajaran sering membolos membuat siswa tidak dapat mengikuti pelajaran. Dan cenderung tidak mau mendengarkan pada saat pembelajaran. Sering terlambat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh bapak/ibu guru sudah menjadi langganan mereka, oleh sebab itu siswa sering mendapat teguran dari guru mata pelajaran mengenai

tugas yang sering terlambat serta nilainya yang sangat berbeda dan tertinggal jauh oleh teman-temannya.

- d. Tidak pernah belajar di rumah kebiasaan siswa yang sering keluar hingga tengah malam bahkan sampai menjelang pagi, mereka tidak dapat membagi waktu antara bermain dan belajar. Siswa jarang sekali belajar di rumah, sesekali mereka belajar pada saat menjelang ulangan harian, UTS, UAS bahkan ada siswa yang tidak pernah belajar sama sekali.
- e. Gagal dalam ujian akibat dari tidak pernah belajar di rumah berdampak pada nilai ujian siswa. Terdapat pula siswa yang membolos pada saat ujian sehingga Bapak/Ibu guru tidak mengizinkan siswa mengikuti ujian susulan.
- f. Prestasi yang rendah akibat dari sering membolos siswa mendapatkan prestasi yang rendah di kelasnya. Karena tidak hanya nilai akademik siswa akan tetapi nilai kehadiran juga sangat berpengaruh terhadap peringkat yang diperolehnya. Ketika di rumah siswa jarang sekali

belajar bahkan hampir tidak pernah. Mereka belajar pada saat ujian semester atau ujian akhir sekolah saja.

g. Nilai non akademik yang menurun tidak hanya berdampak pada akademik akan tetapi juga pada non akademik siswa. Siswa seringkali mendapat teguran oleh Bapak/Ibu guru yang memegang ekstrakurikuler karena siswa sering tidak mengikuti eksrta serta seringnya terlambat ketika ekstra. Karena sering terlambat dan tidak mengikuti ekstrakurikuler nilai non akademik siswa juga menurun.

h. Siswa dikucilkan oleh temanya dampak perilaku membolos tidak hanya pada akademik maupun non akademik siswa saja, akan tetapi dampak sosial juga berpengaruh terhadap siswa. Sering tidak hadir disekolah dan selalu menyendiri membuat siswa tidak disenangi oleh teman-temanya dan dikucilkan oleh teman.³⁰

Adapun dampak dari perilaku membolos yaitu:

³⁰ Joko Sulistiyono, Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah,(Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya,2022), hal 31-33.

- 1) Tertinggal pelajaran, saat membolos maka peserta didik tidak mengetahui materi yang di sampaikan oleh guru di kelas sehingga menyebabkan tertinggalnya materi pelajaran tersebut.
- 2) Menghambat pendidikan yang sedang ditempuh, dengan membolos maka proses belajar disekolah tidak maksimal.
- 3) Tidak naik kelas, membolos yang dilakukan secara berulang ulang maka akan menyebabkan peserta didik tinggal kelas karena tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dandengan banyaknya mata pelajaran yang tidak diikuti maka pada saat ujian kenaikan kelas, peserta didik tersebut tidak dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik.
- 4) Dikeluarkan dari sekolah, hal yang sangat fatal akibatnya dari perilaku membolos yakni dikeluarkannya peserta didik dari sekolah atau di pindahkan ke sekolah lain, karena pihak sekolah sudah memberikan usaha yang maksimal untuk

membantu agar peserta didik tersebut tidak melakukan perilaku membolos tetapi tidak berhasil maka akan dilakukan tindakan tersebut.³¹



³¹ Aditya Lupi Tania,dkk, Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid- 1,(Yogyakarta: UAD Press,2021),hal 146.